

PENDEKATAN BEHAVIORAL PADA SANTRI UNTUK MENANGANI DAMPAK *BULLYING* DI PONDOK PESANTREN THORIQUH HUDA

Luluk Nur Aini

Lembaga Kajian Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Pramonorogo

Luluknuraini25@gmail.com

Abstrak: Pada dasarnya setiap santri memiliki masalah yang berbeda-beda, baik itu masalah dengan teman seangkatan, ataupun seniorinya. Kemampuan santri dalam menangani setiap masalah itu berbeda-beda. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam bentuk aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita. *Bullying* merupakan perilaku agresif dikalangan teman sebaya atau orang yang lebih tua ataupun muda. Penanganan *bullying* dapat diterapkan dengan salah satu terapi yang bisa digunakan adalah pendekatan behavioral. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dialami santri, bagaimana dampak yang terjadi terhadap santri akibat adanya *bullying*, bagaimana penerapan konseling behavioral untuk menangani dampak *bullying*. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying*, menjelaskan dampak *bullying* dan menganalisis penerapan konseling behavioral untuk menangani tindakan *bullying*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa korban *bullying* mendapatkan bentuk-bentuk *bullying* secara fisik dan non fisik. Timbulah dampak yang menjadikan perilaku santri berubah, seperti pada responden TF ia merasa bersalah, merasa dirinya tidak dianggap, hilang kepercayaan diri sehingga TF menjadi sosok pendiam. Pada responden AY merasa sebal, merasa semakin tidak percaya diri, merasa hidupnya tidak berguna sehingga AY menarik diri dari lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini menggunakan bimbingan konseling dengan pendekatan behavioral menggunakan tahap-tahap konseling behavioral yaitu : melakukan assesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation-termination*). Pada responden TF menggunakan teknik latihan asertif dan pada responden AY menggunakan teknik modeling.

Kata Kunci : Pendekatan Behavioral, Santri, *Bullying*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren yang melakukan pembelajaran Islam sejak awal masuknya agama islam di Indonesia. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dengan hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren sangat

besar dalam kehidupan masyarakat. Berperan sangat besar pula untuk kepribadian diri dan juga untuk lingkungan sekitar bahkan untuk kehidupan di kemudian hari.

Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam proses membantu santri untuk mencapai hasil yang di inginkan agar mendapatkan prestasi yang membanggakan. Maka dari itu Pondok Pesantren hendaknya membantu para santri untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul pada santri.

Maka dari itu layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di pesantren guna menghadapi masalah yang dialami dalam diri para santri. Salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam individu adalah lingkungan. Lingkungan dimana seseorang tinggal mempunyai banyak pengaruh yang bisa mempengaruhi perilaku orang tersebut.

Di lingkungan pondok ada salah satu permasalahan yang sering sekali dihadapi para santri. Berhubungan dengan penolakan senioritas yang dapat memunculkan korban *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif dikalangan teman sebaya atau orang yang lebih tua ataupun muda. Praktik *bullying* ini diperparah dengan anggapan kebanyakan santri bahwa *bullying* sudah menjadi tradisi di pesantren, meskipun para santri tahu bahwa *bullying* merupakan perbuatan salah.¹ Hal ini terjadi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, baik itu antara senior dan junior ataupun sesama teman sebaya. *Bullying* merupakan masalah yang dikatakan wajar dikalangan pelajar apa lagi di lingkungan Pondok Pesantren. Padahal anggapan tersebut sangat salah kaprah untuk berlangsungnya kehidupan santri maupun di masyarakat.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Disini peneliti menemukan data awal mengenai jumlah santri dari keseluruhan santri yakni mencapai 126 santri dan jumlah ustadz/ustadzah berjumlah 22. Disini peneliti akan terfokus pada santri putri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dengan jumlah 64 santri putri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, bahwa ada beberapa santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yang mengalami korban *bullying* berjumlah 2 santri. Contoh kecil dari tindakan *bullying* disana seperti mengejek teman sebaya, memanfaatkan kelemahan temannya tersebut, mengancam dan lain sebagainya.² Dengan adanya *bullying* tersebut berdampak pada kehidupan santri sehari-hari. Seperti ketidakbisaan santri untuk bergaul

¹Nurul Hikmah Sofyan, "Bullying Di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Of Islamic And Humanis Vol. 4, No. 1 (2019), h 76.

² Siti Munasikah, Mengetahui Adanya Santri *Bullying*, Diwawancarai Oleh Luluk Dalam Catatan Pribadi, Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Pada 7 Desember 2020

dengan teman-temannya. Santri tersebut menjadi sosok yang pendiam, ketika ada permasalahanpun hanya dipendam sendiri dan tidak berani untuk melapor ke pengurus pondok. Santri tersebut juga sangat mudah sekali di manfaatkan oleh teman-temannya. Merekapun tidak mempunyai kepercayaan diri dan juga proses belajarpun terganggu. Jika dampak tersebut berlanjut maka akan berakibat buruk kepada mereka korban *bully*. Dalam hal ini peneliti melakukan prosedur penelitian dengan selalu mengikuti proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien. Dilakukan setiap hari sabtu dengan empat kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 1 jam.

Pengertian *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam bentuk aksi sehingga menyebabkan seorang menderita.³ Dapat diringkas juga bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Hal tersebut yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Hingga menimbulkan dampak yang berbahaya dan berakibat fatal secara fisik, psikis dan sosial pada korban. Dan apabila tidak segera ditangani akan menghambat perkembangan potensi diri secara optimal sehingga anak sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dikemudian hari.

Dalam penanganan *bullying* dapat diterapkan dengan salah satu terapi yang bisa digunakan adalah pendekatan Behavioral. Menurut Gerald Corey, menjelaskan bahwa behavior pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.⁴ Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini ialah atas pertimbangan bahwa konselor membantu orang (konseli) belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar menciptakan kondisi yang sebagian rupa. Jadi klien dapat mengubah perilakunya serta dapat membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi “Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak *Bullying* Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.”

METODE PENELITIAN

³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying* (Jakarta: PT Grasindo 2008) h, 3

⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama), h. 193

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif mengkaji prespektif dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.⁵

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Karena peneliti menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.⁶ Pada penelitian ini, terfokuskan untuk mengetahui pendekatan behavioral pada santri untuk menangani dampak *bullying*.

Tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur. Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan. Kemudian peneliti mencatat dalam bentuk catatan tertulis.

Peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara kepada korban *bullying*, wawancara kepada 2 pengurus, dan 2 teman dari korban untuk mendapatkan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mengambil sebanyak dua orang yang mengalami *bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* yang dialami Santri Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa santri yang menjadi korban *bullying* di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Inisial santri yang mengalami *bullying* adalah TF dan AY. **Responden TF (*Bullying* fisik dan non fisik)**

TF yang merupakan korban *bullying* sering mendapat tindakan fisik maupun non fisik. Di kelas madrasah TF sering menyendiri padahal di kelas SP (Santri Pemula) hanya ada 3 santri wati. Selain itu ketika dikamar TF juga sering di suruh-suruh oleh seniornya. Jika ia menolak permintaan temannya tersebut ia menerima tindakan *bullying* fisik yaitu dicubit dan non fisik seperti di olok-olok karena

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012) h, 22

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya)1994., 3

mempunyai postur tubuh yang gendut. Dipanggilah TF dengan sebutan “gendut dan babon”, terkadang ketika TF lewat ada yang berkata “gempa-gempa”.

Namun adanya tindakan tersebut TF hanya diam saja karena ia takut jika tidak mempunyai teman dan selain itu ia juga bukan tipe orang yang membantah. TF juga bercerita awal ia mempunyai tubuh yang gendut, berawal dari kelas 5 SD hingga sekarang berat badannya terus bertambah. Hal ini juga menjadi salah satu alasan TF memilih menjadi sosok yang pendiam.

Responden AY (*Bullying non fisik*)

Dari hasil wawancara dan observasi yang di dapatkan peneliti. AY menerima tindakan *Bullying* berupa non fisik. AY sering kali menerima kata-kata kasar dari teman sekelasnya dan seniornya juga. Karena memang fisik AY kurang sempurna. AY juga sering di panggil “cuyuk” dan “doglik”. AY mempunyai buku yang digunakan untuk mengutarakan isi hatinya. Tetapi sering sekali teman-temannya menyembunyikan buku tersebut dan di baca oleh mereka. Buku tersebut isinya merupakan privasi AY dan isi dari buku tersebut digunakan sebagai bahan untuk mengejek AY.

Dampak *Bullying* Terhadap Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Pada suatu tindakan pasti terdapat dampak yang ditimbulkan, begitu juga dengan tindakan *bullying* ada akibat yang ditimbulkan. Berikut adalah penuturan dari para responden mengenai dampak *bullying* yang mereka alami dan penuturan dari pihak-pihak disekitarnya.

Responden TF

Pada responden TF, TF merasakan ketidaknyamanan berada di kamar karena adanya tindakan *bullying* yang dilakukan teman-temannya. Lebih parahnya dari tindakan-tindakan yang dilakukan, teman-teman TF beranggapan hanya bercandaan saja. Teman-temannya tidak menyadari bahwa tindakannya sangat keterlaluan dan berakibat fatal bagi TF. Sebenarnya TF sudah berusaha menanggapi angin lalu saja, tetapi setelah dibiarkan terjadilah tindakan yang terus-menerus.

Selain itu peneliti juga mendapat informasi dari pengurus pondok, bahwa TF mengalami perbedaan sikap. Dulu waktu pertama masuk pondok TF tergolong santri baru yang ramah, tetapi setelah beberapa bulan di pondok TF mengalami perubahan menjadi sosok yang pendiam dan murung. Pernah suatu

ketika salah satu pengurus meminta tolong TF untuk membelikan air minum. Beberapa menit kemudian dia kembali dalam keadaan menangis, dikarenakan tidak berani membelikan air minum tersebut.

Selanjutnya informasi dari teman sekelasnya di Madrasah, menurut teman-temannya sama seperti yang dikatakan oleh pengurus pondok. Dulu waktu awal masuk madrasah TF masih ramah, masih mau duduk bergabung dengan temannya. Berbeda dengan sekarang, TF memilih duduk sendiri tanpa teman-temannya. Dikelaspun TF hanya diam dengan wajah yang tidak bersemangat.

Dapat disimpulkan bahwa yang dirasakan TF adalah perasaan bersalah, merasa keberadaannya tidak di anggap. Berakibat kepada TF menjadi tidak percaya diri dengan apa yang akan ia lakukan hingga akhirnya TF memilih untuk menjadi pendiam. Kesehariannya TF pada dasarnya masih bisa bersosialisasi tetapi tidak sama seperti dulu yang

Responden AY

Selanjutnya adalah responden AY, ketika peneliti mengamati AY ketika di kelas maupun di luar kelas, AY selalu duduk menyendiri tanpa siapapun. Bahkan sangat jarang sekali AY bermain dengan teman-temannya, padahal teman-temannya makan jajan bersama, ngobrol, tetapi tetap saja AY tidak pernah bergabung dengan mereka.

Dapat di amati dari mimik wajah AY yang selalu terlihat lesu, tidak bersemangat, ketika berada di kelaspun AY terlihat tidak seperti teman-temannya yang antusias, bersemangat, ceria, sedangkan AY hanya diam saja. Ketika di beri pertanyaanpun AY hanya membalasnya dengan senyum malu-malu.

Menurut penjelasan dari pengurus pondok AY memang sering sekali menyendiri. Beberapa kali pengurus menegur AY ketika sendiri tetapi respon dari AY hanya diam saja sambil sedikit senyum. Bahkan ketika siang hari waktunya istirahat si AY malah menyendiri di gedung SMP tanpa adanya teman. Di sana ia hanya melamun sambil menulis di buku yang ia punya. Dia juga jarang mengikuti perlombaan-perlombaan, perkumpulan-perkumpulan seperti teman-teman lainnya.

Selanjutnya menurut pandangan dari teman-teman di sekolahnya AY memang tidak pernah bergabung dengan mereka. Mungkin karena ia merasa dirinya tidak disukai oleh teman-temannya maka dari itu ia lebih memilih menarik diri dan menyendiri. AY saat di kelasnya pun memilih duduk berada di paling belakang dan menyendiri. Ketika AY di beri pertanyaan oleh guru dikelasnya tidak pernah bisa menjawab, hanya menunjukkan senyuman kebingungan.

Dari semua yang di alami AY, dampak yang dirasakan yaitu semakin tidak percaya diri, sebal, merasa hidupnya tidak berguna yang akhirnya ia hanya bisa mengungkapkan dalam buku yang ia punya. Sebenarnya *bullying* dialami oleh TF merupakan bully tahap ringan. Tetapi karena TF tidak bisa mengatasi ia lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sekitarnya walaupun sebenarnya ia masih bisa bersosialisasi.

Penerapan Konseling dengan Pendekatan Behavioral

Menurut Corey konseling behavioral adalah teori yang menekankan tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan. Selain itu teknik asertif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik yang dapat membantu siswa/santri untuk mengungkapkan perasaannya.

Berdasarkan kasus *bullying* yang dialami oleh responden yang berjumlah dua santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Ada hal yang sangat mengganggu bagi mereka adalah ketika dalam diri mereka di hinggapi pikiran yang negatif dan anggapan tentang diri mereka yang belum tentu benar.

Untuk mengetahui masalah yang dialami oleh santri korban *bullying*, peneliti melakukan wawancara kepada konselor yang melakukan pendekatan-pendekatan kepada kliennya sebagai salah satu cara untuk mengetahui karakter dari masing-masing korban *bullying*. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana cara penyampaian konseling terhadap korban *bullying*, karena dua korban tersebut mengalami tindakan *bullying* yang berbeda. Selanjutnya dalam konseling behavioral memiliki empat tahap untuk melakukan pendekatan kepada kliennya yaitu:

- a. Melakukan assesmen (*assessment*)
- b. Menentukan tujuan (*goal setting*)
- c. Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*)
- d. Evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation-termination*)

Dibawah ini adalah proses konseling dengan klien yang berinisial TF dan AY sebagai berikut:

Klien TF

1) Pertemuan Pertama (*assessment*)

Santri yang berinisial TF merupakan santriwati di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok, Babadan, Ponorogo. Yang lahir di Magetan, 06 Desember 2007, TF adalah anak ke dua dari dua bersaudara. Ia tinggal di Tawang anom, Magetan, ibu dari TF mempunyai pekerjaan ibu rumah tangga dan menjadi penjual sayur. Ayahnya membantu ibunya menjual sayur dan kadang juga menjadi sopir di daerahnya.

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Februari 2021. Pada hari itulah pelaksanaan konseling TF yang pertama dilakukan. Konselor penyambut kedatangan konseli, lalu konselor menanyakan keadaan dan kondisi klien pada hari ini (*attending*). Konselor membuka percakapan dan perbincangan ringan dengan klien tersebut untuk membangun suasana yang baik. Jadi ketika proses konseling berlangsung klien tidak merasa jenuh dan bosan (*relaksasi*). Kemudian konselor menjelaskan seputar pengertian konseling karena klien belum mengetahui apa yang dimaksud dengan konseling. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami suatu masalah. Konseling juga mempunyai istilah asas-asas keterbukaan dan kerahasiaan. Asas keterbukaan adalah asas agar klien bisa terbuka dengan semua masalah dan bisa mengatakan apa saja yang klien rasakan. Selanjutnya asas kerahasiaan adalah asas untuk menjaga rahasia bagi konselor, jadi apapun yang dikatakan oleh klien tidak akan di katakana kepada siapapun, yang mengetahui hanya konselor saja. Selanjutnya konselor berusaha mencoba memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk mengetahui kepribadian dan karakter klien TF. Setelah ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada klien (*assesment*), bahwa TF sudah mulai bisa diajak berkomunikasi mengenai kehidupannya, akhirnya sedikit demi sedikit TF mulai terbuka. Konselorpun memberikan pertanyaan yang lebih mendalam terkait kehidupannya. Baik hubungan dengan keluarga ataupun hubungan dengan teman-temannya di pondok.

Selanjutnya konselor mulai menanyakan permasalahan *bullying* yang dialami oleh TF. Lalu TF menceritakan bahwa tindakan *bullying* yang dia alami dan diterima oleh responden TF secara fisik yaitu dia pernah menerima cubitan dari seniornya yang tinggal satu kamar dengan TF. Tindakan non fisik yang diterima TF ialah panggilan yang membuatnya tidak nyaman. Karena bentuk tubuh TF memang gemuk jadi banyak teman-temannya yang memanggil TF dengan panggilan “gendut dan babon”. Konselor merasa dipertemuan pertama sudah mendapatkan informasi yang cukup maka konselor mengakhiri pertemuannya dengan konseli. Kemudian konselor langsung menentukan jadwal pertemuan yang selanjutnya.

2) Pertemuan Kedua (*goal setting*)

Proses konseling di pertemuan kedua ini dilakukan pada hari sabtu, 27 Februari 2021. Pertemuan kedua ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya. Dalam proses konseling ini peneliti mengidentifikasi bahwa teknik yang akan digunakan adalah teknik latihan asertive. Dapat dijelaskan bahwa teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan apa yang di inginkan di hadapan orang lain. Pertimbangan konselor memilih teknik ini, karena klien yang ditangani oleh konselor mempunyai kasus yang cara penyelesaiannya di nilai sangat tepat dengan teknik asertif ini. Menurut data yang didapatkan, klien sering dimanfaatkan oleh teman-teman dan seniornya yang mana akibat dari tindakan tersebut menjadikan korban sosok yang pendiam. Jadi dengan teknik asertif ini bisa membantu pengembalian perilaku klien dan bisa menyatakan apa yang diinginkan di hadapan orang lain. Lalu konselor mengidentifikasi permasalahan konseli dan konselor menggali gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi oleh TF. Dapat ditarik kesimpulan bahwa konseli mengalami perubahan sikap yang dahulunya TF adalah santri yang ramah namun semenjak TF menerima *bullying* menjadi sosok yang mendiam. Padahal TF merasa tidak mempunyai kesalahan yang dilakukan terhadap seniornya. konseli juga merasa tidak nyaman berada di kamar tersebut. Konselor mendengarkan apa yang konseli tuturkan dengan seksama (*empaty*). Konselor membuat kesepakatan dengan konseli untuk melakukan tindakan perubahan perilaku TF menjadi sosok yang ramah kembali.

Sampai di titik ini konselor menyukupkan pertemuan dengan konseli. Konselor berharap pada pertemuan kedua ini konseli dapat mengubah

perilakunya. Diharapkan juga melakukan hal-hal yang sekiranya dapat meringankan tindakan *bullying* yang ia terima. Kemudian konselor dan konseli membuat kesepakatan konseling yang akan dilakukan di pertemuan selanjutnya.

3) Pertemuan ketiga (*technique implementation*)

Proses konseling pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 06 Maret 2021. Pada proses konseling ini konselor membantu konseli untuk mengubah perilaku TF yang pendiam, menjadi sosok yang ramah seperti dulu waktu pertama dia mondok. Konselor menyakinkan konseli bahwa hal tersebut bisa dirubah seperti yang diinginkan. Konselor pun terus memberikan motivasi kepada klien, bahwa dia bisa menyatakan dan bisa berperilaku sesuai apa yang diharapkan di hadapan orang lain bahkan dihadapan para pelaku *bullying*.

Dengan begitu konselor memberi cara kepada konseli untuk melakukan perilaku yang lebih berani agar tercapai apa yang diinginkan. Namun tetap saja yang dilakukan klien merupakan kesepakatan antara klien dan konselor. Yaitu yang pertama, saat klien di suruh untuk mengambilkan sesuatu atau mengembalikan sesuatu maka yang harus dilakukan klien adalah menolaknya, namun tetap dengan cara yang baik. Jika saat itu tindakan *bullying* akan dilakukan maka klien tidak boleh berdiam diri, klien harus mampu melakukan penolakan kepada pelaku. Yang kedua, saat berada di madrasah klien diminta untuk duduk bersama-sama dengan temannya. Yang ketiga, klien harus membiasakan diri menyapa kepada siapapun. Yang keempat, klien diminta untuk ikut serta saat teman-temannya bercanda. Dan tunjukkan bahwasannya kamu bisa.

Untuk pertemuan ketiga ini konseli sudah menunjukkan sedikit perubahan perilaku pendiamnya. Konseli mulai menampakan bahwa dirinya mampu merubah perilaku pendiam menjadi lebih aktif untuk berbicara. Konselor sangat mengharapkan perilaku konseli tersebut dapat menjadikan perubahan terhadap kondisi konseli. Sebelum pertemuan ketiga ini ditutup, konselor memberikan motivasi kepada konseli untuk terus semangat dalam menyelesaikan permasalahannya.

4) Pertemuan keempat (*evaluation-termination*)

Konseling pertemuan keempat ini dilakukan pada hari Sabtu, 13 Maret 2021. Pertemuan keempat ini dilakukan untuk melihat efektifitas dan kemajuan yang di alami oleh konseli dari awal proses konseli di konselingi hingga saat ini.

Ternyata konseli sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh konselor untuk mengubah tingkah lakunya. Konseli sudah bisa berkomunikasi dengan teman-temannya, sudah bisa bergabung dengan teman-temannya bercanda bersama. Saat pengurus menyapa dia sudah mau menjawab dan juga tersenyum. Bahkan konseli sudah mampu menolak tindakan *bullying* dari para pelaku. Ketika konseli sudah mampu untuk menghadapi semuanya, maka konselor memberikan pujian dan semangat kepada konseli untuk tetap bisa mengatasi masalahnya dengan caranya sendiri. Setelah itu, pertemuan keempat ini diakhiri dengan do'a kepada Allah SWT agar apa yang diharapkan bisa menjadi lebih baik lagi.

a. Klien AY

1) Pertemuan pertama (*assessment*)

AY adalah santriwati kelas 2 Madrasah di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Yang lahir di Pacitan, 07 September 2006 yang merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, ia tinggal di Ngunut, Krajan, Bandar, Pacitan. Pada dasarnya AY mempunyai latar belakang yang baik karena ibunya seorang guru TK lalu ayahnya AY bekerja sebagai Sopir.

Pelaksanaan konseling dengan klien AY yang pertama dilakukan pada hari sabtu, 20 Februari 2021. Klien AY ini orangnya sangat pemalu dan terlihat sekali AY tidak banyak berbicara seperti halnya teman-teman disekitarnya. Pertama kali konselor menanyakan kondisi fisik konseli pada hari ini. Konselor mulai membuka percakapan ringan dengan klien untuk membangun mood klien. Agar proses konseling tidak mengalami kejenuhan dan bosan pada diri klien. Klien pun menjawab dengan muka tertunduk dan tidak terlalu berani menatap konselor. Kemudian konselor menjelaskan pengertian konseling kepada klien karena klien belum begitu paham dengan kata konseling yang sebenarnya. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami suatu masalah. Proses konseling ada istilah asas-asas keterbukaan dan kerahasiaan. Konselor menjelaskan asas keterbukaan yaitu asas yang digunakan oleh konselor untuk meyakinkan seorang klien bisa terbuka dan bisa bercerita mengenai semua masalah yang di hadapinya. Selanjutnya asas kerahasiaan adalah asas yang digunakan konselor agar klien bisa mempercayai konselor bahwa apa yang dikatakan tidak akan konselor sebarkan kesiapapun, jadi hanya konselorlah yang mengetahui permasalahan klien. Kemudian konselor mencoba memberikan berbagai pertanyaan ringan untuk mengetahui bagaimana kepribadian dan

karakter AY. Setelah konselor memberikan beberapa pertanyaan kepada klien AY. Akhirnya sedikit demi sedikit AY mulai terbuka dan konselor memberikan pertanyaan yang lebih mendalam lagi mengenai kehidupan di lingkungannya.

Lalu konselor menanyakan tindakan *bullying* apa yang di alami oleh AY. Responden AY mengalami *bullying* secara non fisik yaitu *bullying* secara verbal, AY sering dikatai “doglik” dan di beri panggilan “cuyuk” oleh teman sekelas dan seniornya yang merasa mempunyai fisik lebih sempurna. Hingga akhirnya AY memilih menarik diri di beberapa kegiatan. Konselor merasa pertemuan pertama ini sudah cukup mendapatkan informasi dari konseli. Selanjutnya konselor menentukan jadwal konseling untuk pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan kedua (*goal setting*)

Pada pertemuan kedua ini dilakukan konseling pada hari Sabtu, 27 Februari 2021. Pertemuan kedua ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan pertama. Disini peneliti mengidentifikasi teknik yang digunakan adalah teknik modeling, dalam teknik ini klien mengamati seseorang yang akan dijadikan modelnya lalu ditirukan oleh si klien. Pertimbangan konselor memilih teknik modeling untuk klien yang kedua ini, dinilai cocok dengan keadaan klien yang selalu menyendiri dan tidak bisa bergabung dengan teman-temannya. Menurut konselor dengan cara diberikan model yang ditirukan oleh klien maka akan berhasil, karena klien merasa mempunyai petunjuk untuk diikuti. Selanjutnya konselor mengidentifikasi permasalahan konseli yaitu konselor menggali gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi konseli. Dampak yang ditimbulkan adalah AY selalu menyendiri jarang bergabung dengan teman-temannya. Karena AY takut ada tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman dan seniornya tersebut jadi AY memilih menyendiri. Konselor mendengarkan apa yang konseli ungkapkan (*empaty*).

3) Pertemuan ketiga (*technique implementation*)

Proses konseli pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 06 Maret 2021. Proses konseling ini konseli dibantu untuk mengubah perilaku menarik diri dari berbagai kegiatan menjadi lebih aktif dan berani untuk mengikuti kegiatan. Dalam pertemuan ini konselor menerapkan teknik modeling. Disini konselor memulai untuk mencari informasi terkait teman-teman AY. Konselor mencari tahu apakah ada teman dari klien yang mempunyai kekurangan

fisik seperti AY. Klienpun memberi keterangan bahwa dia mempunyai teman yang sama seperti dirinya yaitu kekurangan pada fisik yang berinisial DF. Lalu konselor terus mencari informasi, apakah teman dari klien tersebut juga mengalami hal yang sama dengan klien AY, namun kata AY temannya jauh berbeda dengan dia. Temannya bisa berkomunikasi dengan teman-teman yang lain, bisa berinteraksi sesuka hati namun tidak ada penolakan sama sekali. Konselorpun mengemukakan maksudnya bahwa meminta klien untuk mengamati dan mengikuti perilaku DF kenapa dia tetap bisa mengikuti semua kegiatan padahal keadaan fisiknya sama seperti AY. Konselor memberi saran kepada AY agar mengikuti perilaku DF ketika ia mengikuti kegiatan. Contohnya sekarang ini kegiatan yang sedang dilakukan di pondok adalah musabaqoh. Coba nanti AY mengikuti DF supaya bisa berperilaku seperti DF. Selanjutnya kebiasaan yang sering AY lakukan adalah menyendiri saat semua teman-temanmu sedang berbincang bersama, sekarang coba ikuti DF bagaimana dia bisa diterima untuk menjadi bagian dari teman-temanmu bahkan seniormu. Dan AY mempunyai kebiasaan melamun saat teman-teman sedang istirahat, mulai sekarang perhatikan DF bagaimana cara dia untuk melakukan istirahat bersama dengan teman sekamarnya. Selain itu juga konselor membantu memberikan contoh kepada AY. Konselor mencoba untuk berinteraksi, bertanya dan menyapa kepada teman-temannya. Tujuannya agar bisa ditirukan oleh AY. Klien juga diajak oleh konselor untuk berbaur dengan teman-temannya di kelas dan teman yang lainnya yang berada di lingkungan pesantren. Tujuannya agar tingkah laku AY mempunyai perubahan. Konselor memberikan pernyataan bahwa tidak perlu khawatir dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. AY tidak sendiri berada di pondok tersebut, teman yang menyukai AY pun juga masih banyak. Konselor terus memberikan petunjuk bahwa AY tidak bisa selamanya hidup dalam kesendirian dan bayang-bayang ketakutan dari sikap teman-temannya secara terus-menerus. Konselor berharap AY menjadi sosok yang kuat, berani menunjukkan melakukan kegiatan seperti yang dilakukan teman-temannya. Mereka kumpul rutin musabaqoh, ngobrol-ngobrol, makan-makan bareng seperti itu, konselor menyarankan untuk tetap mengikutinya. Konselor terus mengkonfrontasi klien AY agar ia berani dan percaya diri bahwa ia bisa, dan tindakan menarik diri yang ia lakukan dulu dapat di hapuskan.

Untuk pertemuan ketiga ini dicukupkan, konseli sudah menunjukkan sedikit perubahan. AY mulai mampu berinteraksi dengan teman-temannya. Konselor sangat mengharapkan dari perilaku yang tunjukkan oleh konseli dapat menjadikan perubahan terhadap kondisi konseli. Sebelum menutup pertemuan ketiga ini, konselor memberikan motivasi kepada konseli untuk terus semangat dalam menyelesaikan permasalahannya.

4) Pertemuan keempat (*evaluation-termination*)

Konseling pertemuan keempat dilakukan pada hari sabtu, 13 Maret 2021. Pertemuan keempat ini dilakukan untuk melihat efektifitas dan kemajuan yang diperoleh oleh konseli dari proses yang dijalani konseli. Konseli sudah mampu mengubah tingkah lakunya. Konseli sudah mempunyai kepercayaan diri, lebih berani untuk bergabung di berbagai kegiatan. AY sudah mampu mengikuti kegiatan musabaqoh di pondok, bisa berkumpul dengan orang banyak dan juga bisa berkomunikasi. AY tidak lagi menulis dibukunya, tidak menyendiri ketika teman-temannya sibuk bercanda. Sekarang dia sudah menjadi bagian dari mereka. Saat siang hari waktunya istirahat dulu AY malah duduk menyendiri di luar kamar, tetapi sekarang AY mampu mengikuti teman-temannya untuk istirahat didalam kamarnya. Perubahan-perubahan yang timbul setelah melakukan konseling. AY mampu menerima tindakan *bullying* baik dari teman maupun dari seniornya dengan sikap yang lebih baik. Ketika konseli merasa yakin untuk menghadapi semuanya, maka konselor memberikan pujian dan semangat kepada konseli untuk tetap bisa mengatasi masalahnya dengan caranya sendiri. Setelah itu, pertemuan keempat ini diakhiri dengan berdo'a kepada Allah SWT agar apa yang diharapkan menjadi lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh 2 santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda yaitu berupa tindakan fisik dan non fisik. Pada responden TF mengalami *bullying* fisik dan non fisik, responden AY mengalami *bullying* non fisik. Dampak yang terjadi terhadap santri yang mengalami *bullying* pada responden TF dan AY ada beberapa kesamaan yaitu: merasa bersalah, merasa keberadaannya tidak

dianggap, mengalami ketidakpercayaan diri hingga mengakibatkan keduanya mengalami perubahan sikap. TF dan AY mengalami perbedaan dalam perubahan sikap yaitu TF menjadi pendiam dan AY menjadi menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Konseling behavioral dipilih dalam penyelesaian permasalahan tingkah laku yang terjadi pada korban. Konseling behavioral memiliki empat tahap yaitu: (*assessment*), (*goal setting*), (*technique implementation*), (*evaluation-termination*). Konselor menggunakan teknik latihan asertif pada klien TF, dan teknik modeling pada klien AY.

REFERENSI

- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying*. Jakarta: PT Grasindo 2008.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Moleyong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 1994.
- Munasikah, Siti. Mengetahui Adanya Santri Bullying. Diwawancarai Oleh Luluk Dalam Catatan Pribadi. Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Pada 7 Desember 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Sofyan, Nurul Hikmah. Bullying Di Pesantren: Interaksi Tasawuf Dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Of Islamic And Humanis* Vol. 4, No. 1, 2019.